

Dinamika dan Fondasi Pendidikan Islam pada Masa Khilafah Rashidah

Ardi Wahyudi, Randika Pratama, Ario Purwadi

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Prabumulih, Sumatera Selatan

Email: ardiwahyudibalai@gmail.com

Abstract

This study explores the dynamics of Islamic education during the era of the Khulafā' al-Rāshidīn, the main objective of this research is to uncover the educational methods, institutions, and policies implemented by the caliphs, as well as their contributions to the dissemination of Islamic knowledge. This research employs a library research method as its primary approach. The findings indicate that although education during this period had not yet been formally institutionalized, it had already established a solid system and foundational values. The halaqah, talaqqi, and lecture methods served as the primary models of instruction, while mosques and kuttabs functioned as the main centers of learning. Umar ibn Khattab actively promoted education by sending companions as teachers to newly integrated Islamic regions and emphasizing the importance of mastering the Arabic language and religious sciences. These findings affirm that the era of the Khulafā' al-Rāshidīn laid the foundational framework for an inclusive, character-building, and socially integrated Islamic education system.

Keywords: *Khulafā' al-Rāshidīn, Islamic Education, History of Education, Learning System.*

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika pendidikan Islam pada masa Khilafah Rasyidah, tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengungkap metode, lembaga, dan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh para khalifah, serta kontribusinya terhadap penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) sebagai metode utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan pada masa itu belum terinstitusionalisasi secara formal, namun telah memiliki sistem dan nilai-nilai dasar yang kuat. Metode halaqah, talaqqi, dan ceramah menjadi model pembelajaran utama, sementara masjid dan kuttab berperan sebagai pusat pendidikan. Umar bin Khattab secara aktif mempromosikan pendidikan dengan mengirim sahabat-sahabat sebagai guru ke wilayah-wilayah Islam baru, serta menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab dan ilmu agama. Temuan ini menegaskan bahwa masa Khulafaur Rasyidin merupakan pondasi awal dari sistem pendidikan Islam yang inklusif, berkarakter, dan terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Khulafaur Rasyidin, Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Sistem Pembelajaran.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam telah berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul di Makkah. Pada masa itu, Nabi berperan langsung sebagai pendidik utama umatnya. Sejarah pendidikan Islam pada masa Rasulullah terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pada masa Makkah, fokus utama pendidikan adalah pembinaan akhlak, moralitas, dan penguatan tauhid kepada masyarakat Arab Quraisy yang masih diliputi tradisi jahiliyah. Sementara itu, pada masa Madinah, pendidikan Islam mulai berkembang secara lebih sistematis, dengan cakupan yang lebih luas, termasuk dalam bidang sosial dan politik. Inti ajaran pendidikan Islam pada kedua periode ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan penekanan utama pada pemahaman dan penghafalan wahyu. Pendidikan pada masa tersebut juga melibatkan pengajaran Al-Qur'an oleh para sahabat, yang merupakan bagian dari strategi pengajaran Rasulullah SAW dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia¹.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa pemerintahan mereka berlangsung selama 32 tahun dan dikenal sebagai fase transisi penting dalam perkembangan peradaban dan pendidikan Islam. Nabi tidak meninggalkan wasiat langsung mengenai suksesi kepemimpinan, sehingga tokoh-tokoh dari kalangan Muhajirin dan Anshar bermusyawarah di Saqifah Bani Sa'idah, hingga akhirnya Abu Bakar terpilih dan dibaiat sebagai khalifah pertama. Abu Bakar memimpin dengan kebijaksanaan, diikuti oleh Umar yang memperkuat stabilitas dan memperluas wilayah Islam, menciptakan fondasi yang kokoh bagi peradaban yang akan datang².

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq, sistem pendidikan masih mengikuti pola pendidikan yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW, baik dari segi materi ajar maupun bentuk kelembagaan. Namun, dari segi kualitas dan cakupannya, pendidikan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Lembaga seperti *kutab* dan masjid tetap menjadi pusat kegiatan belajar, dan terus diperkuat sebagai sarana utama pendidikan Islam. Pendidikan pada masa itu tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak, yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW³.

¹ Nur Zaytun Hasanah et al., "Regeneration of Al-Qur'an Love Education Realized Through Tahfidz Extracurricular Education," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 339–50, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2069>.

² Patmawati, "Dakwah Pada Masa Umar Bin Khattab Patmawati," *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2016): 15.

³ Tiara Novita Sari and Yudi Pratama, "Kemajuan Islam Masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq Sebagai Khalifah Pertama," *Danadyaksa Historica* 2, no. 2 (2023): 151, <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i2.5671>.

Kepemimpinan Islam selanjutnya berada di tangan Umar bin Khattab. Pada masa kekhalifahannya, kondisi sosial dan politik relatif stabil, serta terjadi ekspansi wilayah Islam secara masif. Situasi ini berdampak positif terhadap pertumbuhan lembaga pendidikan Islam. Masjid tetap menjadi sentra utama pembelajaran, namun telah bermunculan pusat-pusat pendidikan di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Umar sendiri aktif berperan sebagai pendidik dan menunjuk sahabat-sahabat yang memiliki kompetensi untuk menjadi guru di wilayah yang baru ditaklukkan. Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang tidak hanya fokus pada aspek politik, tetapi juga sangat memperhatikan pengembangan pendidikan masyarakat di seluruh wilayah kekuasaannya⁴.

Masa kepemimpinan Abu Bakar dan Umar bin Khattab menunjukkan kemajuan pesat dalam aspek pendidikan. Namun, pada masa Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, pendidikan Islam tidak berkembang sepesat sebelumnya, disebabkan oleh berbagai konflik dan instabilitas politik yang melanda umat Islam⁵. Meski demikian, proses pendidikan tetap berjalan di tengah gejolak sosial, dengan prioritas pada pembinaan keimanan bagi para muallaf yang berasal dari wilayah baru yang ditaklukkan. Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar untuk meneguhkan aqidah dan pemahaman Islam mereka.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin mengalami pertumbuhan dan perluasan wilayah yang signifikan. Ekspansi Islam ke berbagai negeri tetangga turut meningkatkan kebutuhan akan pendidikan, khususnya pengajaran tauhid, Al-Qur'an, dan Hadis. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membina masyarakat Muslim baru agar keimanan mereka kokoh dan tidak mudah goyah. Ukuran kemajuan suatu peradaban sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikannya. Masa Khulafaur Rasyidin menjadi fondasi penting bagi terbentuknya pusat-pusat peradaban dunia Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu, kajian tentang sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (11–41 H/632–661 M) menjadi penting untuk dilakukan sebagai bagian dari penguatan referensi keilmuan dalam studi pendidikan Islam⁵.

Kajian mengenai pendidikan Islam pada masa Khilafah Rasyidah telah banyak dibahas oleh para sejarawan dan ilmuwan pendidikan Islam. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek historis umum, tanpa memberikan penekanan khusus pada dinamika sistem pembelajaran, model kelembagaan, serta kebijakan pendidikan yang secara langsung membentuk struktur intelektual umat Islam pada fase awal

⁴ Muhammad Idkham Khalid, Afrizal, and Sawaluddin, "Islam Sebagai Kekuatan Politik Perspektif Umar Bin Khatab" 2 (2024): 33–38.

⁵ Miftakhul Muthoharoh, "Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.58230/27454312.76>.

perluasan wilayah. Novelty penelitian ini terletak pada upaya menyajikan analisis komprehensif yang tidak hanya memetakan perkembangan pendidikan pada masa Khulafā' al-Rāshidīn, tetapi juga menelusuri fondasi epistemologis, metodologis, dan institusional yang menjadi cikal bakal terbentuknya sistem pendidikan Islam pada periode-periode berikutnya. Pendekatan ini memberikan gambaran lebih utuh tentang bagaimana kebijakan para khalifah berkontribusi terhadap lahirnya sistem pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter masyarakat Muslim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai teori dari literatur yang relevan dengan topik penelitian ini⁶. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan bertumpu pada penelaahan dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema sejarah pendidikan Islam pada masa Khilafah Rasyidah. Sumber data yang digunakan terdiri dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta buku-buku akademik yang secara khusus membahas pendidikan Islam, sejarah peradaban Islam, dan masa pemerintahan Khulafah Rasyidah.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dengan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, memilih, dan mengklasifikasikan referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Proses ini mencakup telaah terhadap artikel-artikel jurnal terakreditasi, karya ilmiah dosen dan peneliti, serta buku-buku rujukan utama yang relevan dengan bidang kajian pendidikan Islam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengeksplorasi makna, tema, dan struktur isi dari teks-teks tersebut secara sistematis dan kritis. Hasil dari proses ini disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang menggambarkan perkembangan dan dinamika pendidikan Islam pada masa Khulafah Rasyidah secara historis dan konseptual.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam Masa Abu Bakar *As-Shiddiq* (11-13 H/632-634 M).

Abu Bakar As-Siddiq, yang memiliki nama asli Abdullah bin Abi Quhafa At-Tamimi, pada masa sebelum Islam dikenal dengan nama Abdul Ka'bah. Setelah memeluk Islam, Rasulullah SAW mengganti namanya menjadi Abdullah. Ia merupakan salah satu sahabat Nabi yang paling dekat dan pertama kali memeluk Islam, sehingga mendapat julukan *As-Siddiq* karena selalu membenarkan Rasul, khususnya dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj. Abu Bakar sering kali menemani Nabi Muhammad SAW

⁶ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

dalam berbagai kesempatan penting. Ketika Nabi sakit menjelang wafat, beliau menunjuk Abu Bakar sebagai imam salat, menunjukkan bahwa beliau layak menggantikannya dalam urusan umat. Umar bin Khattab menyatakan bahwa Abu Bakar telah ditunjuk untuk memimpin salat, maka secara tidak langsung ia adalah pengganti Rasul. Hal ini kemudian disepakati dalam pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, di mana para sahabat Muhajirin dan Anshar menyatakan baiatnya kepada Abu Bakar sebagai khalifah pertama umat Islam.

Awal masa pemerintahannya diwarnai oleh gejolak internal, termasuk kemunculan kelompok murtad, nabi palsu, serta orang-orang yang enggan membayar zakat. Situasi ini mendorong Abu Bakar memprioritaskan stabilitas dan keamanan dengan mengirim pasukan untuk menumpas para pemberontak, termasuk yang berada di Yamamah. Dalam pertempuran tersebut, banyak sahabat dan penghafal Al-Qur'an gugur, yang kemudian menjadi alasan Umar bin Khattab mengusulkan pengumpulan mushaf Al-Qur'an. Abu Bakar menyetujui usulan tersebut dan menunjuk Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat suci yang masih tersebar. Jalaluddin As-Suyuti mencatat bahwa pengumpulan Al-Qur'an ini merupakan salah satu jasa besar Abu Bakar dalam sejarah Islam.

Menurut Mahmud Yunus, sistem pendidikan pada masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq mencakup empat pokok ajaran utama. Pertama, pendidikan tentang keimanan yang menekankan penguatan akidah tauhid, yakni keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang layak disembah. Kedua, pembinaan akhlak yang berfokus pada penanaman nilai-nilai etika dan sopan santun dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, pendidikan ibadah yang mencakup praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan haji. Keempat, pendidikan terkait aspek kesehatan dan kebersihan, di mana pelaksanaan ibadah seperti shalat dipahami juga sebagai sarana pembinaan jasmani dan rohani secara seimbang⁷. Adapun di tingkat menengah dan tinggi, kurikulum meliputi tafsir Al-Qur'an, hadits dan penjelasannya, serta ilmu fikih (*tasyri'*), yang menunjukkan semakin sistematisnya sistem pendidikan Islam pada masa ini⁸. Di samping materi inti sebagaimana disebutkan sebelumnya, pembelajaran bahasa asing juga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan pada masa itu. Hal ini bertujuan untuk membekali kaum Muslim agar mampu menjalin komunikasi dan membangun relasi internasional dengan negara-negara lain yang telah memiliki peradaban maju.

⁷ Zainal Abidin and Tobibatussaadah, *Sejarah Pendidikan Islam: Studi Dinamika Sosial-Intelektual Dan Transformasi Kelembagaan*, 1st ed. (Lampung: CV. LADUNY ALIFATAMA, 2023), [https://repository.metrouniv.ac.id/eprint/10291/1/SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM 2.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/eprint/10291/1/SEJARAH%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20.pdf).

⁸ Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)," *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 29–40, <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>.

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, pusat pendidikan berpusat di kota Madinah, dengan para sahabat Nabi yang berperan sebagai tenaga pengajar. Selain memanfaatkan Masjid dan Shuffah yang telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan sejak zaman Rasulullah umat Islam juga membangun *Kuttab* sebagai tempat pembelajaran dasar seperti membaca dan menulis. Kuttab ini hadir untuk memperkuat peran Masjid yang semakin berkembang. Masjid saat itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, diskusi keagamaan, musyawarah urusan umat, serta sebagai institusi pendidikan Islam yang multifungsi⁹.

2. Pendidikan Islam Masa Umar bin Khattab (12-23H/634- 644M).

Setelah wafatnya Abu Bakar as-Siddiq pada tahun 13 H (634 M), Umar bin Khattab diangkat sebagai pemimpin umat Islam. Pengangkatannya melalui proses musyawarah yang melibatkan sejumlah sahabat utama, seperti Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan Ali bin Abi Thalib. Kesepakatan di antara mereka menunjukkan kepercayaan bahwa Umar adalah sosok paling layak untuk meneruskan kepemimpinan. Meskipun dikenal sebagai pribadi yang keras dan tegas, Umar juga memiliki kebijaksanaan dalam menentukan arah kebijakan yang menyangkut umat.

Umar berasal dari Bani 'Adi, sebuah keluarga yang menjunjung tinggi nilai keadilan bahkan sejak masa Jahiliyah. Sifatnya yang tidak memihak, keberanian menegakkan keadilan tanpa pandang bulu, dan rasa empati kepada kaum lemah menjadikannya pemimpin yang dihormati. Ia menjaga hak semua warga, termasuk non-Muslim, dan menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat. Dalam menegakkan hukum, Umar bertindak adil dan tegas demi mewujudkan keadilan sosial. Ia juga seorang pemimpin militer strategis yang memperhatikan sisi kemanusiaan dalam peperangan sesuai ajaran Islam.

Kepemimpinan Umar bukan hanya administratif, tetapi juga visioner, meletakkan fondasi penting dalam aspek sosial, hukum, dan keagamaan. Umar memandang kekuasaan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan keadilan dan tanggung jawab. Ekspansi wilayah Islam yang dipimpinnya bertujuan bukan sekadar memperluas daerah kekuasaan, melainkan juga menyebarkan dakwah Islam ke wilayah-wilayah seperti Madinah, Makkah, Bashrah, Kuffah, Syam, dan Mesir.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, belum terlihat adanya inovasi besar dalam sistem pendidikan. Namun, masa Umar ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap studi

⁹ Rony Sandra Yofa Zebua, Miftahul Ihsan, and Neneng Nurjanah, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Khulafaur Rasyidin Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 115–26, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.228>.

bahasa dan logika Yunani. Situasi sosial-politik yang stabil di bawah kepemimpinannya memungkinkan perkembangan pendidikan Islam secara pesat, seiring dengan bertambahnya wilayah kekuasaan Islam. Hal ini memunculkan kebutuhan akan tenaga pendidik yang berkualitas dan memiliki integritas Islam.

Umar turut berperan aktif dalam pendidikan masyarakat dengan memberikan bimbingan langsung, serta mengirim sahabat-sahabatnya untuk mengajarkan Islam di berbagai daerah. Diketahui bahwa Umar menguasai sembilan dari sepuluh disiplin ilmu, seperti sastra, hukum, bahasa Arab, geografi, matematika, dan astronomi. Kecerdasan ini mendukung perannya dalam memperkenalkan konsep-konsep baru dalam Islam. Dalam pendidikan, metode yang diterapkan pada masa Umar mencakup¹⁰:

- a) *Halaqah*, yaitu pengajaran dalam kelompok dengan seorang guru sebagai pembimbing.
- b) *Talaqqi*, yakni pembelajaran langsung dari guru kepada murid, seperti yang dilakukan oleh para sahabat di Mesir.
- c) Ceramah atau khutbah, digunakan sebagai sarana menyampaikan ilmu dan pesan keagamaan kepada masyarakat luas.

Salah satu kebijakan penting dalam bidang pendidikan yang dijalankan oleh Umar bin Khattab adalah menjadikan Madinah sebagai pusat intelektual dan tempat pengkajian ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang hadis. Di berbagai wilayah yang berhasil ditaklukkan oleh kekhalifahannya, Umar memerintahkan para panglima untuk membangun masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Ia juga secara aktif mengutus para sahabat untuk mengajarkan Islam di wilayah-wilayah tersebut. Beberapa di antaranya adalah Abdurrahman ibn Ma'qal dan Imran ibn al-Hasyim yang dikirim ke Bashrah sebagai guru dan ulama, Abdurrahman ibn Ghanam yang ditugaskan ke Syam, serta Hasan ibn Abi Jabalah yang diutus ke Mesir. Untuk memfasilitasi pemahaman terhadap Al-Qur'an, mulai banyak pengajar yang mengajarkan bahasa Arab kepada para mualaf non-Arab, terutama yang berasal dari Persia.

Meluasnya wilayah kekuasaan Islam mendorong perkembangan pendidikan Islam secara signifikan. Banyak orang yang baru masuk Islam berkeinginan kuat untuk mempelajari ajaran agama langsung dari para sahabat yang pernah berguru langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Antusiasme terhadap ilmu agama ini menyebar secara luas dan diiringi dengan mobilitas tinggi dari masyarakat berbagai daerah yang datang

¹⁰ Husnul Amaliyah et al., "Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab Dalam Perubahan Sosial Dan Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa Pemerintahannya," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 660–71.

ke Madinah sebagai pusat ilmu. Dari situ, mulai berkembang pembagian ilmu ke dalam berbagai cabang keilmuan Islam.

Umar bin Khattab memberikan arahan kepada para pendidik untuk memasukkan materi tambahan dalam kurikulum, seperti keterampilan memanah, berenang, menunggang unta, serta pelajaran membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dipahami serta peribahasa. Sementara itu, untuk jenjang pendidikan menengah hingga tinggi, materi pelajaran mencakup Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadis dan proses awal pengumpulan hadis, serta ilmu fikih dan *tasyri'*.

Dalam hal penyediaan tenaga pengajar, Umar juga berperan aktif dengan menunjuk sejumlah guru untuk menjadi pendakwah dan pengajar agama Islam di wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan. Di antaranya, Abdurrahman ibn Ma'qal dan Imran ibn al-Hasyim yang diutus ke Bashrah (Irak), Abdurrahman ibn Ghannam ke Syam (Suriah), serta Hasan ibn Abi Jabalah ke Mesir¹¹.

3. Pendidikan Islam Masa Utsman Bin Affan (23-35H/644-655M).

Usman bin Affan menjabat sebagai khalifah selama kurang lebih 12 tahun, menjadikannya sebagai pemimpin dengan masa pemerintahan terlama di antara para Khulafaur Rasyidin, yaitu dari tahun 23-35 Hijriah atau sekitar tahun 644-655 Masehi. Utsman bin Affan meneruskan langkah para pendahulunya dalam memperluas akses terhadap pendidikan. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah inisiatif pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an, yang tidak hanya menjaga kemurnian wahyu tetapi juga mendorong umat Islam untuk mempelajari kitab suci secara lebih mendalam.

Sebagai khalifah ketiga, Utsman bin Affan memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan dan penyebaran ajaran agama di kalangan umat Islam. Ia membangun banyak masjid yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran masyarakat. Masjid-masjid ini dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung proses belajar, khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadis. Dalam upayanya memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat, Utsman juga mengundang sahabat Nabi serta ulama terkemuka untuk mengajarkan ilmu dan membagikan pengalaman mereka, sehingga masyarakat dapat belajar langsung dari sumber yang otoritatif.

Di samping itu, masa kepemimpinan Utsman juga ditandai dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan yang berfokus pada ajaran agama. Ia meyakini bahwa pendidikan adalah fondasi penting dalam membangun peradaban, sehingga peningkatan

¹¹ Abidin and Tobibatussaadah, *Sejarah Pendidikan Islam: Studi Dinamika Sosial-Intelektual Dan Transformasi Kelembagaan*, 33.

mutu pendidikan menjadi salah satu perhatian utamanya. Ia juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak-anak, agar mereka memperoleh ilmu sejak usia dini dan tumbuh sebagai generasi yang cerdas serta bertakwa.

Kepemimpinan Utsman tidak hanya diarahkan pada perluasan kekuasaan dan penguatan politik, namun juga sangat menekankan aspek spiritual dan intelektual umat. Melalui berbagai kebijakan dan program yang dijelankannya, Utsman mampu menciptakan suasana yang mendukung kemajuan pendidikan dan pengetahuan. Kesadaran yang ia tanamkan mengenai pentingnya ilmu menjadi fondasi yang kuat bagi umat Islam, tidak hanya pada zamannya tetapi juga bagi generasi setelahnya. Dengan demikian, kontribusi Utsman sangat berperan dalam membangun masyarakat Muslim yang siap menghadapi masa depan dengan bekal ilmu dan pemahaman agama yang mendalam¹².

Konsep pendidikan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan bersifat lebih terbuka dan sederhana, menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang ingin mendalami ajaran Islam. Hal ini dimungkinkan karena semakin banyaknya fasilitas pendidikan yang tersedia, sehingga masyarakat memiliki kebebasan dalam memilih tempat belajar dan mengajar. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan mulai dialihkan kepada masyarakat secara langsung, termasuk dalam hal penunjukan pengajar. Inisiatif masyarakat dalam pendidikan meningkat, dan hal ini menjadi langkah besar yang memengaruhi perkembangan pendidikan Islam di masa-masa selanjutnya.

Salah satu capaian penting di era Utsman bin Affan adalah kodifikasi Al-Qur'an. Ia melanjutkan inisiatif Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang sebelumnya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari hafalan para sahabat. Kumpulan mushaf tersebut awalnya disimpan oleh Abu Bakar, kemudian diwariskan kepada Khalifah Umar bin Khattab, dan akhirnya diserahkan kepada Hafsa binti Umar, putri Umar sekaligus istri Nabi Muhammad Saw.

Utsman kemudian menetapkan kebijakan penting dalam bidang pendidikan, antara lain:

- a. Tanggung jawab mengajar umat diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, tanpa campur tangan pemerintah dalam mengangkat guru. Para pendidik melaksanakan peran mereka atas dasar keikhlasan dan semata-mata mengharap ridha Allah.
- b. Para sahabat senior diperbolehkan meninggalkan Madinah dan menetap di wilayah lain sesuai keinginan mereka.

¹² Inten Emily et al., "Pola Pendidikan Khulafa'ur-Rasyidin," *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 2179–92, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1158>.

Kedua kebijakan ini membawa dampak besar dalam penyebaran pendidikan Islam. Para sahabat bebas memilih tempat untuk mengajar, sehingga pusat-pusat pembelajaran mulai menyebar ke berbagai daerah. Hal ini memungkinkan proses transfer ilmu menjadi lebih luas dan tidak terfokus hanya di Madinah. Pendidikan pun menjadi lebih merata dan mudah diakses oleh masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah.

Selain itu, pada masa Utsman bin Affan, pendidikan Islam mulai mengalami klasifikasi terhadap objek sasaran pendidikannya, dengan penerapan metode yang disesuaikan pada masing-masing kelompok. Klasifikasi ini merupakan tonggak awal dalam sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur. Kelompok-kelompok tersebut meliputi¹³:

- a. Orang dewasa atau lansia yang baru memeluk Islam, diajarkan melalui metode ceramah, hafalan, praktik langsung, serta pemberian contoh.
- b. Anak-anak dari orang tua yang sudah lama atau baru memeluk Islam, diberikan pelajaran dengan metode hafalan dan latihan.
- c. Orang tua yang telah lama memeluk Islam, pembelajarannya menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan.
- d. Mereka yang mendedikasikan dirinya untuk menuntut ilmu secara mendalam, dibimbing dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

4. Pendidikan Islam Masa Ali Bin Abi Thalib (23-35H/644-655M).

Ali bin Abi Thalib merupakan Khalifah keempat dalam jajaran Khulafaur Rasyidin, sekaligus sepupu dan menantu Rasulullah SAW. Ia berasal dari Bani Hasyim dan dilahirkan di Kota Mekah pada tahun 603 Masehi. Ali dikenal sebagai pemuda pertama yang memeluk Islam. Setelah wafatnya Utsman bin Affan, Ali diangkat sebagai khalifah meskipun awalnya menolak. Ia akhirnya menerima amanah tersebut setelah didesak oleh sejumlah kaum Muslimin.

Masa pemerintahan Ali ditandai oleh berbagai konflik internal dan ketegangan politik yang berkepanjangan, sehingga nyaris tidak ada periode yang benar-benar stabil. Kekacauan ini mendorong Syalabi untuk menyatakan bahwa tidak ada satu hari pun dalam masa pemerintahan Ali yang berjalan dengan stabil. Ia menggambarkan kondisi tersebut seperti usaha menambal kain yang telah lapuk, yang justru menyebabkan

¹³ Mentari Putri, "Pendidikan Islam Era Khalifah Usman Bin Affan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Modern," *JUSAN Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 02 (2024): 217–26, <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan>.

kerusakan semakin parah. Ungkapan ini menggambarkan betapa beratnya situasi yang dihadapi oleh Ali saat itu.

Situasi politik yang tidak menentu serta berbagai pemberontakan yang muncul selama kepemimpinannya menjadi kendala serius bagi perkembangan pendidikan Islam. Meskipun kegiatan pendidikan tidak sepenuhnya terhenti, perhatian Khalifah Ali lebih banyak tersita untuk menjaga stabilitas keamanan dan mengupayakan perdamaian di tengah masyarakat Islam (Soekarno, 2001). Akibatnya, sektor pendidikan tidak mengalami kemajuan yang berarti.

Keadaan politik yang penuh gejolak, termasuk ketegangan antara Ali dengan beberapa tokoh penting seperti Aisyah, Thalhah, dan Abdullah bin Zubair, turut memperparah ketidakstabilan pemerintahan. Konflik ini sebagian besar dipicu oleh perbedaan pandangan dalam menyikapi peristiwa terbunuhnya Utsman bin Affan. Dengan demikian, masa pemerintahan Ali lebih banyak difokuskan pada upaya penyelesaian konflik dan menjaga ketertiban politik, sehingga pembangunan di bidang pendidikan menjadi terabaikan¹⁴.

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, perkembangan di bidang pendidikan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Aktivitas pembelajaran masih berpusat di masjid, kuttab, suffah, halaqah-halaqah, serta di rumah-rumah para sahabat. Hal ini disebabkan oleh kondisi politik yang tidak stabil, ditandai dengan banyaknya konflik internal, perpecahan antarumat Islam, munculnya berbagai kelompok politik, serta peperangan yang mewarnai periode kepemimpinannya hingga akhir masa jabatannya.

Meskipun demikian, para sahabat yang memiliki kompetensi dalam ilmu keislaman tetap melaksanakan tugasnya dalam menyebarkan ilmu. Proses pengajaran terus berlangsung di tempat-tempat seperti masjid, kuttab, suffah, maupun di kediaman mereka sendiri. Para sahabat yang ahli dalam bidang tafsir, hadis, fatwa, serta sejarah Islam dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan pengajaran kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan pada masa ini masih sangat bergantung pada metode lisan, meskipun sejak dikodifikasikannya Al-Qur'an, kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an mulai digalakkan. Kendati demikian, banyak sahabat telah menghafal Al-Qur'an dan hadis, meskipun pada saat itu hadis-hadis Nabi Muhammad SAW belum mengalami proses pembukuan secara resmi¹⁵.

¹⁴ Akhmad Rifansyah et al., "Masa Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 23–34, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.816>.

¹⁵ Abidin and Tobibatussaadah, *Sejarah Pendidikan Islam: Studi Dinamika Sosial-Intelektual Dan Transformasi Kelembagaan*, 40.

D. Kesimpulan

Pendidikan Islam pada masa Khilafah Rasyidah menjadi fondasi utama bagi perkembangan sistem pendidikan Islam di masa-masa selanjutnya. Meskipun belum berbentuk lembaga formal seperti sekolah atau universitas, perhatian besar terhadap pengajaran Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, dan pembentukan karakter telah ditunjukkan oleh para khalifah, khususnya Umar bin Khattab. Ia merancang metode pembelajaran yang efektif seperti halaqah, talaqqi, dan ceramah, serta mendirikan pusat-pusat ilmu di berbagai wilayah yang ditaklukkan. Pengiriman sahabat-sahabat untuk menjadi guru dan ulama di daerah-daerah baru menunjukkan adanya keseriusan dalam menyebarkan pendidikan Islam secara merata. Sistem pendidikan kala itu tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pelatihan fisik dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, sudah sepatutnya nilai-nilai dan metode pendidikan di era Khulafaur Rasyidin dijadikan inspirasi untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini. Lembaga pendidikan modern dapat merevitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran, mengadaptasi metode klasik seperti halaqah ke dalam format digital yang interaktif, serta mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan akhlak mulia yang diwariskan oleh para khalifah. Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan kajian tematik terhadap masing-masing khalifah guna menggali kontribusi mereka secara lebih dalam dan sistematis terhadap pendidikan Islam.

Referensi

- Abidin, Z., & Tobibatussaadah. (2023). *Sejarah pendidikan Islam: Studi dinamika sosial-intelektual dan transformasi kelembagaan* (Edisi ke-1). Lampung: CV. Laduny Alifatama.
- Adlini, M. N., Hanifa D. A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Amaliyah, H., Marlia, A., Afrilia, N., Sandi, R. A., & Sari, L. P. (2025). Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab dalam perubahan sosial dan pengembangan pendidikan Islam pada masa pemerintahannya. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 660–671.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Erfinawati, Z., & Rosdiana. (2019). Sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (11–41 H/632–661 M). *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 29–40.
- Hasanah, N. Z., Yusuf, S., Istiqomah, & Fatahillah, H. A. I. (2022). Regeneration of Al-Qur'an love education realized through Tahfidz extracurricular education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 339–350.
- Khalid, M. I., Afrizal, & Sawaluddin. (2024). Islam sebagai kekuatan politik perspektif Umar bin Khattab. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 2, 33–38.
- Miftakhul Muthoharoh. (2021). Konsep pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22.
- M. M. Kafani dan I. Syamsul, "Revitalisasi Tradisi Turats Pesantren: Fikih Praktis Sebagai Sarana Dakwah di Era Digital," *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 5, no. 2

- (2024): 145–160, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/idarotuna/article/view/34885>.
- Patmawati. (2016). Dakwah pada masa Umar bin Khattab. *Al-Hikmah*, 9(1), 15.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, M. (2024). Pendidikan Islam era Khalifah Usman bin Affan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia era modern. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 2, 217–226.
- R. Rohmad, “Pembentukan Masyarakat Religius pada Jamaah Kawula Pinggiran Desa Kebonrejo Kediri: Telaah Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Peter L. Berger,” *Jurnal Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* 16, no. 1 (2025): 55–72, <http://etheses.uin-malang.ac.id/81156/>
- Sari, T. N., & Pratama, Y. (2023). Kemajuan Islam masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai khalifah pertama. *Danadyaksa Historica*, 2(2), 151.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zebua, R. S. Y., Ihsan, M., & Nurjanah, N. (2020). Perkembangan pendidikan Islam pada periode Khulafaur Rāsyidīn dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 115–126.